

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TINJAUAN TENTANG KAPABILITAS GURU**

##### **1. Pengertian Kapabilitas Guru**

Standar kompetensi yang merujuk pada kapabilitas guru Pendidikan Dasar dan Menengah adalah selalu berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; (2) Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) Pengembangan Profesi. Komponen-komponen Standar Kompetensi Guru ini mewadahi kompetensi profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis.

kompetensi dan kapabilitas yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, hal ini akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Kapabilitas Guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Kapabilitas Guru meliputi tiga komponen yaitu : (1) Komponen Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; (2) Komponen

Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) Pengembangan Profesi. Masing-masing komponen kompetensi mencakup seperangkat prasarat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Selain ketiga komponen tersebut, guru sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki sikap dan kepribadian yang positif dimana sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melingkupi dan melekat pada setiap komponen yang menunjang profesi guru.

## **2. Pengembangan Kapabilitas Guru**

Mendidik ialah memimpin anak ke arah kedewasaan, jadi yang kita tuju dalam pendidikan ialah kedewasaan si anak. Tidak mungkin Seorang pendidik membawa anak kepada dewasanya bukan hanya dengan nasihat-nasihat, perintah-perintah, anjuran-anjuran dan larangan-larangan saja. Melainkan yang utama ialah dengan gambaran kedewasaan yang senan tiasa dapat dibayangkan oleh anak dalam diri pendidiknya didalam pergaulan mereka (antara pendidik dan anak didik).

Seiring berjalannya waktu suatu pendidikan berubah mengikuti perkembangan jaman. Sehingga sampailah pada saat dewasa ini, guru bukan merupakan satu-satunya kontrol sosial, melainkan dalam hal ini guru mempunyai posisi sebagai fasilitator setelah menjalankan fungsinya sebagai pelatih, pengajar dan pembimbing.

Manusai sejak lahir sudah di anugrahi fitrah, untuk membina dan mendidik serta melatih anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Ini digaskan dalam Al- Qur'an QS. Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,. Depag RI (992: 615).<sup>1</sup>.

Dalam Teori belajar sosial pola perilaku guru manusia dalam interaksinya dengan lingkungan siswa hendaknya terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Dalam kondisi seperti ini, faktor siswa akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Bentuk dari belajar dengan model interaksi dua arah ini bisa diamatai dari luar. Komponen-komponen dari proses belajar yang bersifat observasional ini, seperti yang tampak dalam aspek-aspek berikut:

- 1) Atensi (attention), yang meliputi peristiwa-peristiwa yang dijadikan model, dan karakteristik pengamat.
- 2) Retensi, yang meliputi symbolic coding, organisasi kognitif.
- 3) Reproduksi gerak (motor reproduction), yang meliputi kapabilitas fisik, pengamatan diri, keakuratan umpan balik
- 4) Motivasi, yang meliputi internal maupun eksternal, dan juga penguatan diri.<sup>2</sup>

Sementara Gagne mengemukakan ada 5 macam kapabilitas guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu :

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris) Al Basyiir, Asy Syifa', Semarang, 1998, hal 615

<sup>2</sup> Toeti, Soekamto,. Teori belajar dalam sistem instruksional. Makalah disampaikan pada pelatihan sistem instruksional di Pustekkom Dikbud, kerja sama dengan UT Jakarta, 1986, hal. 8

- (1) informasi verbal
- (2) keterampilan intelektual
- (3) strategi kognitif
- (4) sikap dan
- (5) keterampilan motorik.

Dan Keterampilan intelektual dikelompokkan ke dalam delapan tipe, yaitu: belajar isyarat, belajar stimulus respon, belajar rangkaian gerak, belajar rangkaian verbal, belajar memperbedakan, belajar pembentukan aturan, dan belajar pemecahan masalah.<sup>3</sup>

### 3. Komponen Kapabilitas Guru

Ada tiga komponen kapabilitas guru, yaitu :

#### a. Kode Etik Guru

Kode etik dapat diartikan tatalaksana pelaksana guru dalam Mengembangkan misi pendidikan. Adapun kode etik tersebut :

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk pembangunan yang ber-Pancasila
  - a) Guru menghendaki hak individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing.
 

Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniah) bagi anak didiknya.
  - b) Guru harus menghayati dan mengamalkan Pancasila.
  - c) Guru dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan Pendidikan Moral Pancasila bagi anak didiknya.
  - d) Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.

---

<sup>3</sup> Mansyur, Drs. Psychologi Pendidikan, Pustaka Abadi, Jakarta, 1989, hal. 29

- e) Guru membantu sekolah di dalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan kepada anak didik.
- 2) Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing
  - a) Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.
  - b) Guru Hendaknya luas di dalam menerapkan kurukulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
  - c) Guru memberi pelajaran di dalam menerapkan kurikulum tanpa membeda-bedakan jenis dan posisi orang tua muridnya.
- 3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
  - a) Komunikasi guru dan anak didik di dalam dan di luar sekolah dilandaskan pada rasa kasih sayang.
  - b) Untuk berhasilnya pendidikan, maka guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
  - c) Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan anak didik.
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
  - a) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik betah berada dan belajar di sekolah.

- b) Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik dengan anak didik.
- c) Pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
  - a) Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
  - b) Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu.
  - c) Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
  - d) Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya di dalam beraktivitas
  - e) Guru mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua murid dan masyarakat.
- 6) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
  - a) Guru senantiasa bertukar informasi, pendapat, saling menasihati dan Bantu membantu satu sama lain, baik dalam kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesinya.

- b) Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun pribadi.
- 7) Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya
- 8) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>4</sup>

#### **b. Manajemen Waktu Belajar Siswa**

Waktu belajar merupakan masa dimana para siswa mendapatkan pengajaran. Suatu tujuan pendidikan akan senantiasa dapat tercapai dengan baik apabila di tunjang oleh alokasi waktu yang baik, akan tetapi efektivitas waktu bukan satu-satunya factor penunjang keberhasilan pendidikan. lingkungan sebagai bentuk pendidikan informal juga dapat mempengaruhi terwujudnya suatu tujuan pendidikan. Proses pendidikan senantiasa harus mengacu kepada manajemen atau alokasi waktu yang baik. hal ini berarti waktu sebagai Batasan (kontrol) proses berjalannya suatu pendidikan.

#### **c. Menciptakan minat dan motif belajar**

Pembangkitan motif belajar pada anak, sukar dilaksanakan apabila proses belajar lebih menekankan pada satuan kurikulum, sistem kenaikan kelas, sistem Ujian, serta menekankan kontinuitas dan pendalaman belajar. Mengenai pemusatan perhatian dan minat belajar terletak dalam sustu

---

<sup>4</sup> Persatuan Guru Republik Indonesia, buku landasan Organisasi PGRI, PGRI, Jakarta, tt. hal.3

kontinum yang bergerak dari sikap apatis atau tidak menaruh minat sampai dengan yang sangat berminat. Minat atau perhatian ini sangat erat kaitannya dengan proses belajar siswa di sekolah.

Pembangkitan minat belajar siswa ada yang bersifat sementara (jangka pendek). dan ada juga yang bersifat menetap (jangka panjang). Beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan belajar pada anak yaitu pemilihan bahan pelajaran yang berarti pada anak menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan (Discovery), menerjemahkan apa yang dapat diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak

## **B. TINJAUAN MOTIVASI BELAJAR**

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dan merupakan syarat mutlak dalam belajar. Oleh karena itu tugas guru disamping mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, juga bertugas memotivasi belajar mereka.

### **1. Pengertian Motivasi**

Manusia dalam hidupnya selalu ingin bergerak, bertindak untuk melakukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Keinginan untuk bergerak dan bertindak itu dipengaruhi oleh adanya dorongan atau faktor yang disebut motivasi.

Adapun pengertian motivasi itu sebagaimana disampaikan oleh para ahli, yang antara lain :

- a. Pendapat James O Witteher, yang disadur oleh Drs. Wasty Sumanto mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi atau keadaan yang mengaktifkan



atau memberi dorongan kepada makhluk bertingkah laku guna mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.<sup>5</sup>

- b. Pendapat Mc. Donald memberikan sebuah definisi sebagai suatu perubahan tenaga didalam pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Dari pendapat ini dapat dinyatakan bahwa :

- 1) Motivasi dimulai dari perubahan tenaga dalam diri seseorang.
  - 2) Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif.
  - 3) Motivasi itu ditandai dengan reaksi-reaksi mencapai tujuan.
- c. Clifford T Morgan mengatakan bahwa :

Motivasi bertalian dengan tiga hal sekaligus merupakan aspek-aspek dari pada motivasi. Ketiga hal tersebut adalah keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivated states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*Motivated Behavior*) dan tujuan dari tingkah laku (*goals or. ends such behavior*)<sup>7</sup>

Setelah memperhatikan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas mengenai pengertian motivasi, dari masing-masing pendapat mereka terdapat perbedaan-perbedaan, namun maksudnya sama yaitu motivasi itu sebagai daya penggerak atau pendorong yang dapat menggerakkan seseorang untuk berbuat, bertindak dan bertingkah laku supaya ia dapat mencapai suatu tujuan. Baik faktor yang datang dari luar maupun faktor yang datang dari dalam dirinya. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Drs. M. mahfud Shalahuddin :

---

<sup>5</sup> Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan landasan kerja Pemimpin Pendidikan, Rieneka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 193

<sup>6</sup> Ibid, hal. 191

<sup>7</sup> Ibid, hal. 194

Motivasi adalah tenaga yang membangkitkan dan menggerakkan kelakuan individu. Motivasi bukan tingkah laku melakukan motivasi bukan tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi motivasi berdasarkan tingkah lakunya.<sup>8</sup>

Sejalan dengan hal tersebut adalah yang disampaikan Sardiman AM, dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* dinyatakan sebagai berikut :

Sedangkan dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan subyek belajar itu dapat tercapai.<sup>9</sup>

Oleh karena itu kebaikan harus diwujudkan dengan cara melakukan tugas-tugas pendidikan, melalui pendidikan anak akan berbuat kebaikan, yang mana hasil dari amal kebbaikannya itu pasti akan dirasakannya sendiri ketika masih hidup di dunia ini, maupun kelak diakherat. Selain itu semua pihak yang terkait dengan aktifitas pendidikan akan memperoleh keuntungan bagi keperluan hidup manusia.

Begitu pula jika berbuat kejahatan, maka akan menerima kesengsaraan, bahkan akan mendapat pembalasan yang sesuai dengan perbuatan jahat yang didapatnya.

## 2. Macam-macam Motivasi

Ada beberapa macam pendapat mengenai motivasi :

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

1) Motivasi Bawaan, adalah motif-motif yang dibawa sejak lahir, seperti :

---

<sup>8</sup> Drs. Mahfud Salahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 113 - 114

<sup>9</sup> Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hal.75

- Dorongan untuk makan dan minum
- Dorongan untuk bergerak dan beristirahat
- Dorongan seksual

Motif-motif ini sering disebut juga dengan motif-motif yang disyaratkan secara biologis, artinya dalam warisan biologis manusia.

2) Motivasi yang dipelajari, adalah timbulnya motif-motif itu karena dipelajari, seperti :

- Dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan
- Dorongan untuk mengejar suatu kedudukan dalam masyarakat.
- Dan lain sebagainya.

Motif-motif ini sering disebut juga motif-motif yang disyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial. Dengan sesama manusia.

b. Menurut Wood Warth, motif-motif itu dapat dibedakan menjadi tiga macam :

1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari diri tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat / tidur dan lain sebagainya.

2) Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (emergency motives) ialah motif-motif yang timbul jika situasi menurut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini motif itu timbul bukan atas kemauan kita, tetapi karena perangsang dari luar yang menarik kita, contoh : diwaktu kita sedang asyik belajar, sekonyong-konyong terdengar teriakan

“tolong”, seketika itu juga kita terdorong untuk keluar rumah dan melakukan sesuatu.

- 3) Motif obyektif, ialah motif yang diarahkan atau ditunjukkan ke suatu obyek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Contoh : motif menyelidiki, menggunakan lingkungan.<sup>10</sup>
- c. Motif-motif itu dapat pula dibedakan sebagai berikut :
- 1) Motif intrinsik, yaitu motif yang berfungsinya tidak dirangsang dari luar, memang dari dalam diri individu itu telah ada dorongan tersebut tanpa adanya paksaan dari luar. Contoh : anak yang bertekun mempelajari biologi karena ia benar-benar tertarik dan ingin sekali menguasainya pelajaran itu.<sup>11</sup>
  - 2) Motif ekstrinsik, yaitu motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Contoh : seorang anak belajar bukan didorong oleh keinginan untuk benar-benar mengetahui apa yang di pelajarnya, melainkan supaya lulus ujian, atau supaya orang tuanya senang, atau takut dimarahi ayah / gurunya dan sebagainya.

### 3. Bentuk-bentuk Motivasi

Didalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat penting. Bagi pelajar motivasi dapat menyumbangkan aktifitas dan inisiatif, dapat menggerakkan dan memelihara ketekunan dalam dalam melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>10</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, Psikologi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988, hal. 64

<sup>11</sup> Ibid, hal. 65

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya untuk agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah.

Adapun beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam rangka meningkatkan kegiatan belajar adalah :

1. Memberi Angka, angka dalam hal ini merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar. Banyak siswa belajar untuk mencapai angka yang baik, angka-angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat, akan tetapi ada pula yang belajar agar supaya dapat naik kelas saja. Angka tersebut harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak.
2. Hadiah, hadiah memang dapat membangkitkan motivasi apabila masing-masing mempunyai harapan untuk memperolehnya. Dengan sendirinya maksud hadiah itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak agar supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan hadiah itu baik. Maksud hadiah itu yang terpenting adalah bukan hasil yang telah dicapai oleh seorang anak, melalui dengan hasil yang telah dicapai oleh anak itu pendidik bertujuan untuk membentuk kata hati, dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

3. Saingan, saingan dapat juga digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Demikian juga persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang persaingan banyak dimanfaatkan dalam dunia industri atau perdagangan, ter juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.
4. Ego evolvment, Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya giat belajar, dan menerimanya sebagai tantangan sehingga giat belajar dengan mempertaruhkan diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai prestasi dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbul kebanggan dan harga diri. Begitu juga untuk siswa sebagai subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras dalam menjaga dan meningkatkan harga dirinya
5. Memberi ulangan atau remedial. Para siswa akan giat belajar, kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberikan ulangan ini juga merupakan sarana motivasi, tetapi yang harus diingat oleh guru adalah, jangan terlalau sering memberikan ulangan, karena akan membosankan dan bersifat rutinitas, dalam hal ini guru harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.
6. Pujian; Pujian sebagai akibat dari pekerjaan yang diselesaikan dengan baik, adalah termasuk sebagai motivasi. Pujian yang tak beralasan dan tak karuan serta terlampau sering, hilang artinya, dalam percobaan-percobaan ternyata pujian dapat meningkatkan motivasi siswa, guru hendak mencari hal-hal yang pada setiap siswa yang dapat dipuji, seperti : tulisannya, ketelitian, tingkah laku dan lain sebagainya.

7. Hukuman; Hukuman reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi, karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
8. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, a da maksud untuk belajar, hal ini akan lebih baik apabila dibandingkan pada suatu kegiatan pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
9. Minat Untuk memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar guru harus selalu berusaha membangkitkan minat belajar para siswanya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat kepada bahan pelajaran yang sedang diajarkan.<sup>12</sup>

Guru harus menyadari bahwa tidak setiap bahan pelajaran menarik perhatian siswa sebagaimana juga tidak setiap siswa menaruh perhatian terhadap pelajaran yang sama. Karena itu mutlak diperlukan kecakapan guru untuk memberikan motivasi membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang sedang dikerjakan.

Ditinjau dari segi didaktik, jika minat siswa dapat dibangkitkan untuk kemudian seluruh perhatiannya dapat dipusatkan kepada bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Maka keadaan kelas menjadi tenang. Sebab siswa tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal yang melanggar ketertiban kelas. Dengan demikian pelajaran dapat berlangsung dengan baik, mudah diterima dan dimengerti oleh siswa dan pada waktunya mudah disemak untuk ditimbulkan kembali.

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 65 - 67

Dipandang dari sudut psikologis, perhatian adalah suatu gejala kejiwaan yang erat hubungannya dengan dorongan minat dan tingkah laku seseorang.

Selanjutnya dipandang dari sudut pendidikan pemusatan perhatian sangat penting artinya bagi pembentukan watak, sebab anak-anak yang sudah terlatih dan menjadi terbiasa memusatkan perhatian tidak semata-mata kepada hal-hal yang digemamri melainkan juga kepada obyek yang tidak menarik perhatiannya, berarti memaksakan dirinya untuk menggerakkan kemampuan memberikan perhatian yang berarti pula memperkeras kemauannya.

Kemauan yang keras besar sekali peranannya dalam bagi kehidupan anak bilamana terjun ke tengah-tengah masyarakat, karena dalam melaksanakan tugas dan kewajiban ia tetap siap mental dan mampu memperhatikan serta melaksanakan pekerjaan yang mungkin tidak menarik baginya.<sup>13</sup>

Dalam membangkitkan minat belajar siswa, sikap guru merupakan faktor yang sangat penting. Pada waktu mengajar, guru harus memperlihatkan perhatiannya yang sungguh-sungguh terhadap bahan pelajaran yang sedang diajarkan. Guru yang bersikap acuh tak acuh akan menimbulkan sikap yang sama terhadap siswa.

Selain itu hubungan antara guru dan siswa hendaknya tetap terpelihara dengan baik. Hal ini juga akan memperbesar perhatian siswa terhadap bahan yang akan diajarkan, lebih-lebih yang diberikan oleh seorang guru yang mereka cintai.

---

<sup>13</sup> Drs. Imansyah Alipandie, didaktik Metodik Pendidikan Umum, Usaha nasional, Surabaya, 1984, hal. 16



Hubungan baik dapat dilakukan dengan menjadikan dirinya sebagai contoh bagi siswanya seperti dalam hal keanggunan budi pekerti, kepandaian, kerajinan, kebersihan dan sebagainya.<sup>14</sup>

#### 4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, adanya motivasi sangat diperlukan, karena hasil belajar akan menjadi optimal, Prof. DR. S. Nasution mengemukakan pendapatnya tentang fungsi motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Mementukan arah yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan, yang serasi untuk mencapai tujuan. Itu, dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut pendapat Lester D Crow Ph.D dan Alice Crow Ph.D fungsi motivasi adalah :

- 1) Memberikan semangat seorang anak dalam kegiatan belajar, anak-anak pada masa permulaan sekolah dapat distimulasi untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik melalui pujian-pujian yang baik dari guru.
- 2) Motivasi sebagai pemilih dalam kegiatan.
- 3) Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.<sup>16</sup>

#### 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pembahasan ini, penulis maksudkan adalah menyangkut dengan motivasi belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 18

<sup>15</sup> Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali press, Jakarta, 1992, hal. 85

<sup>16</sup> Lester D Crow Ph.D dan Alice Crow Ph.D, Psikologi Pendidikan, Alih bahasa Z. kasiyan, Bina Ilmu Surabaya, 1984, hal. 359

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa.
- 1) Faktor-faktor non sosial, misalnya : kadang udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat, alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya). Semua alat tadi harus digunakan sebaik-baiknya sehingga dapat membantu proses belajar mengajar yang maksimal, letak sekolah atau tempat belajar harus memenuhi syarat, seperti tidak terlalu dekat dengan jalan yang ramai, dan bangunan harus memenuhi syarat-syarat kesehatan sekolah, serta alat-alat pelajaran harus sedapat mungkin diusahakan dapat memenuhi syarat menurut pertimbangan didaktik methodik dan paedagogis.

2) Faktor-faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah faktor manusia ( sesama manusia / orang ), baik orang itu ada atau hadir secara langsung, maka kehadirannya itu dapat mengganggu proses belajar. Misalnya siswa dalam satu kelas sedang mengerjakan ulangan, lalu terdengar banyak anak-anak bercakap-cakap disamping kelas, maupun orang lain hadir secara tidak langsung, misalnya saja potret yang merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian yang dihidangkan radio atau tape recorder juga dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang.

Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan itu pada umumnya dapat mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditunjukkan kepada hal-hal yang dipelajari atau aktifitas belajar semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya proses belajar mengajar tetap berlangsung dengan sebaik-baiknya.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

1) Faktor-faktor fisiologis.

a) Tonus jasmani pada umumnya.

Keadaan ini dapat melatar belakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang lelah. Dalam hubungan ini ada dua hal yang perlu dikemukakan :

(1) Nutrisi harus cukup, karena kekurangan kadar zat gizi dapat mengakibatkan kurangnya tonus dalam jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lelah dan sebagainya, lebih-lebih bagi anak yang sangat muda, pengaruh itu besar sekali.

(2) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu. Penyakit-penyakit seperti pilek, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup seru untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataan penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktifitas.

b) Keadaan fisiologis tertentu

Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam diri individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Berfungsinya panca indera dengan baik merupakan syarat dapatnya belajar dengan baik pula. Agar panca indera anak didik dapat berfungsi dengan baik, maka dewasa ini disekolah sekolah diadakan perawatan atau penjagan, baik yang bersifat preventif maupun yang bersifat kuratif, seperti adanya pemeriksaan oleh dokter secara periodik.

## 2) Faktor-faktor psikologis

Ini adalah faktor-faktor yang mendorong adanya aktifitas dalam menempuh pelajaran, antara lain :

- (1) Sifat ingin mengetahui tentang sesuatu.
- (2) Sifat kreatif untuk ingin maju dalam usahanya.
- (3) Keinginan untuk mendapatkan simpati dari guru.
- (4) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha-usaha yang baru.
- (5) Keinginan untuk mendapatkan rasa aman.

Apa yang telah dikemukakan tersebut, hanya sekedar menyebutkan sebagian kecil saja dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan-kebutuhan itu saling berkaitan untuk dapat mendorong semangat belajar anak. Tentu saja anak yang satu berbeda dengan anak yang lainnya, maka dari itu seorang pendidik haruslah mengenal kebutuhan mana yang paling dominan pada anak didiknya. Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar anak didik ialah cita-cita, karena cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan. Artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan disekitar cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasi energi psikhis untuk belajar. Dengan demikian faktor-faktor yang telah penulis sebutkan diatas dapat mempengaruhi motivasi belajar anak.

## 6. Tinjauan Keteladanan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik, Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan Pasal 12 Ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya

*Keteladanan*, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>17</sup>

Kepala sekolah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada, sehingga pengawasannya terhadap perilaku peserta didik dan guru semakin dibutuhkan. Sebagai pengelola pendidikan ketegasan kepala sekolah dalam pembinaan disiplin, kerapian berpakaian, cara duduk yang sopan, cara berbicara, makan, minum dan cara memimpinnya harus benar-benar dijaga, karena seorang pimpinan adalah contoh yang pertama dan utama.

Dilingkungan sekolah guru mempunyai kedudukan yang sangat penting. Guru menjadi idola dan sangat dihormati peserta didik sehingga ada ungkapan

---

<sup>17</sup> ALLSON, Pengembangan diri (materi seminar) 20 s.d 21 September 2006

“guru digugu dan ditiru”, apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pepatah juga mengatakan kalau guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari. Dari ungkapan dan pepatah tersebut tergambar betapa pentingnya peran guru terhadap pembentukan prilaku peserta didik.

Untuk membangun suatu suasana yang mendukung penerapan pendidikan akhlaq di lingkungan sekolah maka perlu diterapkan oleh peserta didik beberapa hal di bawah ini :

- pelajaran akhlaq yang diajarkan disekolah adalah pelajaran yang harus segera dipraktikkan di lingkungan sekolah.
- Pembiasaan berdisiplin diri yang tinggi, artinya setiap peserta didik di sekolah hendaklah selalu membiasakan diri untuk berdisiplin dengan mematuhi peraturan yang ada, atau mematuhi atas dasar suara hati.
- Pembiasaan diri untuk saling mengingatkan, saling menasehati dengan cara yang baik terhadap sesuatu tindakan di luar kepatutan atau bahkan untuk mendorong kesuatu tindakan yang terpuji.
- Menghadapi gangguan dari luar sekolah dengan cara yang bijaksana.

Semua ketentuan / peraturan dan program yang dihasilkan oleh sekolah harus mendukung pengimplementasian nilai-nilai akhlaq mulia dan tidak boleh ada aturan/kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlaq mulia. Untuk itu perlu kiranya memasukkan tata tertib di bawah ini :

- ✓ Semua warga sekolah wajib mengucapkan salam apabila bertemu.
- ✓ Berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar.
- ✓ Kewajiban untuk menciptakan suasana alam, bersih , sehat, indah, tertib, kekeluargaan dan sebagainya, di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

- ✓ Kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah

Faktor dominan untuk meningkatkan mutu pendidikan akhlaq, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana tersebut merupakan penunjang kegiatan untuk membudayakan akhlaq yang mulia melalui pembinaan ketaqwaan, kebersihan, ketertibandan keindahan sekolah.

Lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit bagi peningkatan mutu pendidikan akhlaq. Sebagaimana kita ketahui kalau lingkungan yang kita tempati itu baik maka kita juga akan ikut menjadi baik, seperti halnya benih, kalau benih itu tumbuh ditempat yang subur maka ia akan tumbuh subur pula.

Peranan masyarakat tentu sangat diharapkan untuk membantu terciptanya akhlaq yang mulia di masyarakat. Akhlaq yang baik dari masyarakat luas akan diteladani oleh peserta didik, demikian juga perilaku buruk dari masyarakat dapat menjadi contoh yang mungkin saja akan dituruti oleh peserta didik.

Dari semua komponen yang telah diungkapkan, maka faktor dominan yang mentukan mutu pendidikan akhlaq bagi peserta didik disekolah adalah faktor keteladanan. Keteladanan dari semua unsur tentang pratek prilaku berakhlaq mulia mutlak harus diberikan, tanpa keteladanan dari mereka sukar untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq mulia bagi peserta didik

## **C. TINJAUAN TENTANG PENINGKATAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH**

### **1. Pengertian Peningkatan Prestasi Belajar siswa**

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar.

Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.<sup>18</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah,

“prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”<sup>19</sup>

Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Menurut Gagne (dalam Mansyur) :

“prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu :

1) keterampilan intelektual, 2) informasi verbal, 3) strategi kognitif, 4) keterampilan motorik, dan 5) sikap”.<sup>20</sup>

Pendapat ini diartikan : Pertama, keterampilan intelektual (*intellectual skills*).

---

<sup>18</sup> Zaenal Arifin, Evaluasi Instruksional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 1999, hal. 78

<sup>19</sup> Syamsul Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Rineka Cipta, Jakarta : 1994, hal. 18

<sup>20</sup> Drs. Mansyur, Op cit, hal. 36



Belajar keterampilan intelektual berarti belajar bagaimana melakukan sesuatu secara intelektual. Ada enam jenis keterampilan intelektual, : (1) diskriminasi-diskriminasi, yaitu kemampuan membuat respons yang berbeda terhadap stimulus yang berbeda pula; (2) konsep-konsep konkret, yaitu kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri atau atribut-atribut suatu objek; (3) konsep-konsep terdefinisi, yaitu kemampuan memberikan makna terhadap sekelompok objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan; (4) aturan-aturan, yaitu kemampuan merespons hubungan-hubungan antara objek-objek dan kejadian-kejadian; (5) aturan tingkat tinggi, yaitu kemampuan merespons hubungan-hubungan antara objek-objek dan kejadian-kejadian secara lebih kompleks; (6) memecahkan masalah, yaitu kemampuan memecahkan masalah yang biasanya melibatkan aturan-aturan tingkat tinggi. Kedua, strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*).

Strategi-strategi ini merupakan kemampuan yang mengarahkan perilaku belajar, mengingat, dan berpikir seseorang. Ada lima jenis strategi-strategi kognitif : (1) strategi-strategi menghafal, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara menghafal ide-ide dari sebuah teks; (2) strategi-strategi elaborasi, yaitu strategi belajar dengan cara mengaitkan materi yang dipelajari dengan materi lain yang relevan; (3) strategi-strategi pengaturan, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara mengelompokkan konsep-konsep agar menjadi kategori-kategori yang bermakna; (4) strategi-strategi pemantauan pemahaman, yaitu strategi belajar yang dilakukan dengan cara memantau proses-proses belajar yang sedang dilakukan; (5) strategi –strategi afektif, yaitu strategi belajar yang

dilakukan dengan cara memusatkan dan mempertahankan perhatian. Ketiga, informasi verbal (verbal information). Belajar informasi verbal adalah belajar untuk mengetahui apa yang dipelajari baik yang berbentuk nama-nama objek, fakta-fakta, maupun pengetahuan yang telah disusun dengan baik. Keempat, keterampilan motor (motor skills). Kemahiran ini merupakan kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan mekanisme otot yang dimiliki. Kelima, sikap (attitudes).

Sikap merupakan kemampuan mereaksi secara positif atau negatif terhadap orang, sesuatu, dan situasi.

Menurut pendapat ini aspek kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ada enam tingkatan aspek kognitif yang bergerak dari yang sederhana sampai yang kompleks : (1) pengetahuan (knowledge), yaitu kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya; (2) pemahaman (comprehension,, understanding), seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas; (3) penerapan (application), yaitu kemampuan menafsirkan atau menggunakan materi pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau konkret; (4) analisis (analysis), yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti; (5) sintesis (synthesis), yaitu kemampuan menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan; (6) evaluasi (evaluation), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan menyesuaikan perasaan sosial. Aspek ini mempunyai lima tingkatan dari yang sederhana ke yang kompleks : (1) penerimaan (*receiving*), merupakan kepekaan menerima rangsangan (*stimulus*) baik berupa situasi maupun gejala; (2) penanggapan (*responding*), berkaitan dengan reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang; (3) penilaian (*valuing*), berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang datang; (4) organisasi (*organization*), yaitu penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda berdasarkan suatu sistem nilai tertentu yang lebih tinggi; (5) karakteristik nilai (*characterization by a value complex*), merupakan keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik. Aspek ini meliputi : (1) persepsi (*perception*), berkaitan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan; (2) kesiapan melakukan pekerjaan (*set*), berkaitan dengan kesiapan melakukan suatu kegiatan baik secara mental, fisik, maupun emosional; (3) mekanisme (*mechanism*), berkaitan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari; (4) respon terbimbing (*guided respons*), yaitu mengikuti atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain; (5) kemahiran (*complex overt respons*), berkaitan dengan gerakan motorik yang terampil; (6) adaptasi (*adaptation*), berkaitan dengan keterampilan yang sudah berkembang di dalam diri individu

sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pola gerakannya; (7) keaslian (*origination*), merupakan kemampuan menciptakan pola gerakan baru sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Syaefudin Azwar, “prestasi belajar adalah performa maksimal seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan atau telah dipelajari”.<sup>21</sup>

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas hasil belajar atau yang sering disebut prestasi belajar diartikan suatu hasil usaha secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan. Peningkatan Prestasi Belajar siswa adalah hasil kegiatan belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran secara optimal.

## **2. Aspek Peningkatan Peningkatan Prestasi Belajar siswa**

Pengajaran yang diharapkan dicapai oleh anak, adalah hasil belajar yang ditekankan pada perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, sasarannya bukan pada penguasaan agama saja, akan tetapi ada sasaran lain yang lebih penting. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan langulung dalam bukunya beberapa Pemikiran dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

Tetapi nampaknya bukan sekedar pengetahuan saja ada aspek lain. Dan aspek lain ini lebih penting dari pada pengetahuan. Aspek afektif misalnya, dan begitu pula dengan aspek tingkah laku.(behavioral)<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Syaiful Azwar, Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1988, hal. 8

<sup>22</sup> Hasan Langulung, Beberapa Aspek Pemikiran dalam Pendidikan Islam, PT Al Ma'arif, Bandung, 1990, hal. 33

Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa :

Hasil belajar atau tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, pertama aspek kognitif, yang meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan pelembagaan ketrampilan atau kemampuan dan hal yang diperlakukan untuk menggunakan kemampuan tersebut. Kedua aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan, dan kesadaran. Ketiga aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk motorik.<sup>23</sup>

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Prestasi Belajar siswa

Hasil belajar tergantung pada banyaknya hal atau faktor-faktor yang mempengaruhinya, tidak semua faktor mempunyai pengaruh yang sama, besar adanya peranan yang sangat penting ada pada proses belajar yang mempunyai hasil pada anak yang pasif dalam belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1. Faktor pada diri siswa. (faktor intern) yang meliputi :
  - a. Fisik anak didik
  - b. Faktor mental psikologis anak didik.
2. Faktor yang timbul dari luar diri anak didik
  - a. Faktor alam fisik
  - b. Faktor sosial psikologi<sup>24</sup>

Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor pada diri siswa. (faktor intern)

Faktor pada diri anak (faktor Intern) adalah faktor yang ada pada diri anak sejak ia dilahirkan. Pada dasarnya anak sejak lahir sudah dibekali macam-macam kemampuan, bahkan antara anak yang satu dengan yang

---

<sup>23</sup> Tayar Yusuf, Metode Pengajaran Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 144

<sup>24</sup> Drs. Mansyur, Psikologi Pendidikan, Pustaka Abadi, Jakarta, 1989, hal. 36

lainnya tidak sama. Hal ini dapat dipengaruhi dalam proses belajarnya dengan cara :

a. Faktor Fisik

(1) Kesehatan

Faktor kesehatan sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, karena anak yang sehat akan lebih cepat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik daripada anak yang kurang sehat.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh pada anak didi juga mempengaruhi kondisi anak didik dalam belajarnya. Juga tanggung jawab untuk mengatasinya hendaknya ia diberikan fasilitas khusus berupa pendidikan khusus (Sekolah Luar biasa).

b. Faktor mental psykologis

Faktor mental psykologis juga sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu prestasinya, faktor itu antara lain:

(1) Kemauan

Kemauan merupakan faktor penggerak perbuatan belajar, jika seorang tidak ada kemauan belajar pastilah ia tidak akan berhasil dalam mempelajari sesuatu. Sebaliknya jika ia dalam mempelajari sesuatu mempunyai kemauan yang keras, berlangsung secara intensif maka hasilnya akan baik.

## (2) Motivasi

Motivasi berarti memberi dorongan-dorongan berupa motif-motif pada diri siswa. Yang membuat manusia berbuat dalam suatu tujuan untuk menggerakkan motif dapat merasakan adanya kebutuhan terhadap sesuatu yang serupa dengan dorongan dari dalam yang menggerakkan motif, misalnya ilmu pengetahuan.

Seorang ahli psikologi pendidikan yang bernama Robert M Gagne dalam bukunya "*Condition Of Learning*" membagi kondisi belajar menjadi 2 macam yaitu kondisi intern dan kondisi ekstern. Kondisi ekstern dapat dibagi menjadi tiga macam :

- (a) Kontinuitas
- (b) Latihan
- (c) Penguatan<sup>25</sup>

Sebagai unsur yang dipengaruhi belajar adalah peristiwa belajar yang hampir secara serentak antara perangsang (stimulus) dan motivasi yang datang dari dalam diri siswa dan motivasi yang datang dari luari diri siswa.

## (3) Minat

Minat adalah kecenderungan dalam diri siswa untuk tertarik pada suatu obyek atau menyenangi suatu obyek, minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan

---

<sup>25</sup> Ibid, hal. 38

minat siswa, pelajaran tidak akan diterima oleh siswa, dan siswa tidak mau belajar karena tidak ada daya tarik baginya untuk belajar, ia segan untuk belajar. Oleh karena itu guru harus mampu membangkitkan minat siswa untuk mengikuti jalannya Proses Belajar Mengajar.

(4) Penguatan (reinforcement)

Penguatan adalah unsur yang sangat penting untuk mempengaruhi perbuatan belajar, bentuk penguatan dalam belajar adalah pujian, pemberian hadiah, dan lain lain

**D. PENGARUH KAPABILITAS GURU DALAM MEMBANGUN  
MOTIVASI BELAJAR MELALUI KETELADANAN TERHADAP  
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN  
FIQIH SISWA KELAS IV DI MI NURUL HIDAYAH JATIDUWUR  
TAHUN PEMBELAJARAN 2009/2010**

Guru mempunyai peranan amat penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, hal ini penting karena pada setiap pra pembelajaran guru dan siswa harus betul-betul siap. Bimbingan merupakan bagian terpadu dari keseluruhan upaya pendidikan yang dilakukan agar anak dapat mencapai hasil kegiatan yang optimal. Hal ini dapat diupayakan melalui peningkatan kualifikasi pendidikan, Kapabilitas yang tentunya diiringi dengan kesejahteraan bagi guru dan pemberian penghargaan.

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru melainkan oleh intake (siswa), sarana, dan faktor-faktor eksternal lainnya, sesuai dengan



pendekatan pembelajaran holistik, pembelajaran sebagai proses terpadu memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan orang tua. Guru dan orang tua sama-sama memandang pentingnya pengembangan potensi anak secara optimal.

Siswa dapat berhasil dalam pendidikan apabila proses pendidikannya itu berlangsung terus menerus baik di sekolah maupun di dalam keluarga. Tetapi pada akhirnya tidak terlepas pada kompetensi yang dimiliki setiap guru dalam proses pembelajaran.

Upaya guru terhadap pembimbingan siswa harus didasari hati yang ikhlas, rela berkorban, tanpa pamrih, apapun hasil yang diperoleh, guru harus tetap menghargai usaha siswa baik belum berhasil apalagi jika berhasil, semua harus dijadikan proses pembelajaran agar tidak cepat puas dengan hasil yang sudah diperoleh.

Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, diperlukan informasi yang cukup berkaitan dengan karakteristik sekolah yang terdiri dari, potensi dan kebutuhan peserta didik, sumber daya, fasilitas, lingkungan, dan lain-lain. Informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan dan pengalaman guru, hasil riset bagian penelitian dan pengembangan (Litbang), atau informasi bagian inventarisasi di sekolah, serta karakteristik keilmuan sesuai mata pelajaran.

Sedangkan dalam rangka usaha mempertinggi dan mengoptimalkan kegiatan belajar siswa yang menuntut kapabilitas guru agar partisipasi siswa menjadi optimal sehingga ia mampu mengubah Tingkah lakunya secara

efektif dan efisien. Oleh karena itu ada sejumlah indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa, yaitu :

- a. Siswa menguasai bahan pengajaran yang telah dipelajarnya.
- b. Siswa menguasai tehnik dan cara menguasai bahan pengajaran
- c. Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pengajaran lebih singkat.
- d. Tehnik dan cara belajar yang telah dikuasainya dapat digunakan untuk mempelajari bahan pengajaran lain yang serupa.
- e. Siswa dapat mempelajari bahan pelajaran lain secara sendiri.
- f. Timbulnya motivasi intrinsik ( dari dalam dirinya ) untuk belajar lebih lanjut.
- g. Tumbuhnya kebiasaan siswa untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah.
- h. Siswa trampil dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
- i. Tumbuhnya kebiasaan dan ketrampilan membina kerja sama dan atau hubungan sosial dengan orang lain.
- j. Kesiadaan siswa untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atas gagasan orang lain.<sup>26</sup>

Dengan mengetahui indikator-indikator tersebut akan dapat diberikan penilaian sampai seberapa jauh Peningkatan Prestasi Belajar siswa yang telah dicapai oleh siswa berkenaan dengan Kapabilitas guru.

---

<sup>26</sup> Drs. Nana Sudjana, Drs. Wari Suwariyah, Model-model mengajar sistem CBSA, Cet. I, Sinar Baru, Bandung, 1991, hal. 14